



## Analisis Peran Layanan BK Dalam Membentuk Karakter Dan Kemandirian Siswa Di SMPN 1 Telagasari

Aulia Nurhalizah<sup>1\*</sup>, Maulida Hasanah<sup>2</sup>, Maya<sup>3</sup>, Muthia Robiaturrifah<sup>4</sup>, Nur Aini Farida<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>2-5</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

<sup>1\*</sup>[2310631110011@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110011@student.unsika.ac.id), <sup>2</sup>[2310631110023@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110023@student.unsika.ac.id), <sup>3</sup>[2310631110024@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110024@student.unsika.ac.id),

<sup>4</sup>[2310631110030@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110030@student.unsika.ac.id), <sup>5</sup>[nfarida@fai.unsika.ac.id](mailto:nfarida@fai.unsika.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menunjang perkembangan peserta didik di SMP Negeri 1 Telagasari. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk layanan yang diterapkan, peran guru BK, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di SMP Negeri 1 Telagasari terlaksana dengan baik dan terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Layanan yang diberikan meliputi bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, serta advokasi terhadap siswa. Faktor pendukung pelaksanaan layanan BK meliputi dukungan kepala sekolah, fasilitas ruang BK yang memadai, serta kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah karakter siswa yang masih labil, keterbatasan waktu guru BK, dan pengaruh penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, layanan BK berperan signifikan dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri, memperbaiki perilaku, serta menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling, Peran Guru BK, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Peserta Didik

### PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling mempunyai urgensi yang sangat penting dalam rangka merumuskan program bimbingan konseling dan membantu peserta didik memahami dirinya secara optimal sesuai tahap tugas perkembangan dan predisposisinya. Pada umumnya peserta didik membutuhkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah yang mengganggu kehidupan sehari-hari seperti masalah belajar, menentukan karir masa depan, keluarga, pertemanan, dan lain sebagainya (Hasibuan, dkk, 2024). Layanan bimbingan dan konseling mempunyai urgensi yang sangat penting dalam rangka merumuskan program bimbingan konseling dan membantu peserta didik memahami dirinya secara optimal sesuai tahap tugas perkembangan dan predisposisinya. Pada umumnya peserta didik membutuhkan layanan konseling untuk menyelesaikan masalah yang mengganggu kehidupan sehari-hari seperti masalah belajar, menentukan karir masa depan, keluarga, pertemanan, dan lain sebagainya (Hasibuan, dkk, 2024).

Menurut (Alwina, 2023), dengan adanya program bimbingan dan konseling di sekolah dasar memungkinkan konselor memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui layanan ini, peserta didik akan dibantu untuk mengenali dan mengelola emosinya, menyelesaikan berbagai permasalahan, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, serta memahami dirinya secara lebih mendalam. Kehadiran layanan BK akan membuat peserta didik merasa diperhatikan, didampingi, dan mendapat arahan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menangani persoalan-persoalan kedisiplinan siswa. Layanan konseling yang diselenggarakan oleh guru BK bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengelola dirinya, termasuk dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku di sekolah (Fitri Susanty, 2022). Layanan ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan perkembangan.

Di SMP Negeri 1 Telaga Sari, guru bimbingan dan konseling (BK) memainkan peran yang krusial dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan teguran kepada siswa yang bermasalah. Proses ini tidak hanya sekadar memberikan peringatan, tetapi juga melibatkan pendekatan yang lebih mendalam untuk membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Layanan konseling tidak sebatas memberi nasihat atau teguran terhadap siswa bermasalah, tetapi mencakup upaya sistematis untuk membimbing siswa agar dapat mengambil keputusan yang tepat, bertanggung jawab, dan mampu mengontrol perilakunya. Pendekatan yang digunakan dalam layanan ini mengedepankan empati, keterbukaan, dan kepercayaan (Tsani Ramadhani, 2022). Dengan demikian, siswa tidak merasa dihakimi, tetapi didukung untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam kerangka pendidikan karakter, layanan konseling juga berfungsi sebagai alat pembinaan moral dan etika. Guru BK menjadi pendamping bagi siswa dalam menyelesaikan konflik batin, masalah sosial, hingga persoalan

akademik yang mempengaruhi kedisiplinannya. Peran guru BK menjadi semakin penting ketika masalah kedisiplinan berkaitan dengan latar belakang keluarga atau lingkungan sosial siswa (Nur, 2020).

Pemilihan SMP Negeri 1 Telagasari sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri unggulan di Kabupaten Karawang dengan akreditasi A dan sistem layanan BK yang aktif serta terstruktur. Sekolah ini memiliki ruang BK yang representatif, guru BK profesional, dan dukungan kuat dari kepala sekolah serta seluruh warga sekolah. Selain itu, sekolah ini dikenal memiliki berbagai kegiatan pembinaan karakter dan program konseling yang konsisten, menjadikannya objek kajian yang relevan untuk menelaah faktor-faktor pendukung pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan pendidikan menengah pertama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pendukung pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Telagasari. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan efektivitas layanan BK, memperkuat kolaborasi antarpendidik, serta memperkaya literatur mengenai implementasi layanan BK di sekolah menengah pertama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada peristiwa yang berlangsung secara alami, bersifat nyata, serta melibatkan interaksi langsung dengan partisipan (Waruwu, 2023). Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 1 Telagasari, Kabupaten Karawang, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai dua guru BK, yaitu Bapak Abdul Fikar, S.Pd., dan Ibu Sekar Nofi, S.Pd., serta dua siswa, yakni Galih dan Kevina Rizkia Tarmuji, sebagai partisipan yang mewakili sudut pandang tenaga pendidik dan peserta didik. Wawancara dilakukan dengan guru BK serta beberapa siswa guna menggali informasi tentang pelaksanaan layanan, peran guru, dan tanggapan siswa terhadap program BK. Observasi dilaksanakan untuk mengamati aktivitas bimbingan dan interaksi antara guru serta peserta didik, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data melalui catatan dan foto kegiatan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tiga tahap analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan hingga data dinyatakan jenuh. Penelitian ini memerlukan fokus dan waktu khusus dalam pelaksanaan setiap tahap, mulai dari pengumpulan informasi hingga penyusunan hasil analisis yang menggambarkan temuan lapangan secara menyeluruh (Rahmawati et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang ditampilkan dalam penelitian ini merupakan data hasil wawancara, observasi Secara langsung dan dokumentasi. Hasil data ini ditampilkan secara apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Berikut ini adalah hasil data dari proses observasi, dan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan siswa di SMP Negeri 1 Telagasari.

### **Analisis Peran Layanan Bimbingan & Konseling di SMP Negeri 1 Telagasari**

SMP Negeri 1 Telagasari merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dengan akreditasi A (Unggulan) yang berlokasi di Jl. Syech Quro, Desa Talagamulya, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang, Jawa barat (NPSN: 20217901). Sekolah ini dikenal sebagai Institusi Pendidikan Dasar (Dikdas) unggulan yang didukung oleh fasilitas fisik yang memadai dan lahan yang luas. Keunggulan Sekolah ini tercermin pada prestasi akademik dan non-akademik yang menonjol baik di Tingkat kabupaten maupun provinsi. Selain itu, SMP Negeri 1 Telagasari memiliki dan menawarkan beragam Kegiatan ekstrakurikuler kepada muridnya yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat murid Secara holistik, serta mempunyai pendidik yang berkompeten dalam mata pelajaran yang diajarkan kepada muridnya. Secara kelembagaan, Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Telagasari memainkan peran aktif dan strategis, BK di sekolah tersebut tidak hanya berfokus pada penanganan masalah pribadi dan kesulitan belajar murid saja, tetapi juga Secara proaktif terlibat dalam Pengembangan potensi, bakat, dan minat siswa untuk mencapai kompetensi optimal.

Filosofi Pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan mengenai Pengembangan aspek intelektual atau penguasaan ilmu pengetahuan muridnya saja, lebih lanjut, Pendidikan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan individu sebagai manusia yang utuh dan unik. Oleh sebab itu, setiap Lembaga Pendidikan wajib menyediakan layanan yang mendukung perkembangan pribadi muridnya Secara maksimal, hal tersebut diwujudkan Melalui Bimbingan dan Konseling (BK). Pendidikan, sebagai lingkungan yang terorganisir dengan baik, memiliki tanggung jawab penuh untuk membina proses pertumbuhan individu. Dalam hal ini, BK berperan sebagai dukungan profesional bagi siswa agar dapat menyesuaikan diri secara harmonis sesuai tahap perkembangannya. Mengacu pada konsep tugas perkembangan (developmental task), setiap fase usia siswa memiliki rangkaian tantangan yang perlu diselesaikan untuk mencapai kedewasaan. (Rahmawati, 2023).

Peran BK sangat krusial dalam membantu siswa meraih tujuan perkembangan tersebut. Pada dasarnya, guru BK memberikan layanan bimbingan dasar dengan maksud membantu semua siswa (konseli) mencapai potensi diri mereka secara optimal, baik dalam hal sifat kepribadian, kemampuan non-akademik, maupun kemampuan akademik. Untuk meningkatkan efektivitas pencapaian perkembangan siswa, pelaksanaan BK harus mempertimbangkan beberapa elemen penting, seperti: keberhasilan layanan BK yang diterapkan sehari-hari, rancangan dan penerapan program BK yang

menyeluruh, kualitas hubungan antara guru BK dengan siswa yang memerlukan bantuan, jenis layanan BK yang sering diterapkan (seperti konseling individu atau bimbingan kelompok), prosedur standar dalam menangani masalah siswa, serta kerja sama yang kuat antara guru BK, guru mata pelajaran (terutama Guru PAI untuk aspek spiritual dan moral), serta seluruh komunitas sekolah. (Anggraini, 2025).

**a. Layanan Bimbingan & Konseling yang diterapkan di SMP Negeri 1 Telagasari**

Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan Kegiatan yang dilakukan Melalui kontak tatap muka langsung dengan konseli terkait isu atau kebutuhan tertentu yang dialaminya. Orientasi layanan ini diarahkan pada pengembangan peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif, serta menjunjung tinggi kejujuran. Menurut (Tohirin, 2009: 25) dalam (Handoko, 2020) menerangkan Bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan erat dengan aspek perilaku, sehingga tujuannya adalah untuk membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang sedang dibimbing atau dikonseling, meningkatkan kesehatan mental klien, membentuk perilaku yang lebih efektif pada diri individu serta lingkungannya, serta mendukung klien dalam mengatasi tantangan hidup dan kehidupannya secara mandiri.

Layanan BK yang diterapkan dan tersedia di SMP Negeri 1 Telagasari sangat beragam, layanan ini biasanya digunakan sesuai dengan kebutuhan muridnya, Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Fikar, S.Pd., selaku Guru BK di SMP Negeri 1 Telagasari, diketahui bahwa layanan BK yang tersedia yaitu, bimbingan belajar, bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok. Beliau menyatakan:

*“Kegiatan BK diawali dengan tes diagnostik dan pengumpulan data (angket/ITP) dari siswa baru untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar dan perkembangan mereka. Berdasarkan data ini, Guru BK melaksanakan bimbingan klasikal dengan materi yang relevan (misalnya tentang gawai). Layanan informasi juga diberikan rutin saat Guru BK bertugas (pembina upacara/OSIS). Selain itu, konseling individual dan kelompok juga dilaksanakan sebagai layanan inti”.*

(Wawancara dengan Abdul Fikar, S.Pd., 11 September 2025)

Dalam kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa layanan BK yang tersedia dan yang diterapkan sehari-hari di SMP Negeri 1 Telagasari sangat terstruktur. Layanan BK di sekolah ini secara sistematis memulai kegiatannya dengan fase asesmen kebutuhan (need assessment) melalui pelaksanaan tes diagnostik di awal tahun ajaran, dilengkapi dengan pengisian angket dan biodata. Langkah ini merupakan fondasi vital dalam perencanaan BK, di mana tujuannya adalah memetakan kondisi dasar siswa, termasuk masalah akademik dasar seperti kemampuan membaca dan berhitung, serta mengidentifikasi adanya kebutuhan khusus.

Menurut (Pasaribu & Suherman, 2024) fungsi perencanaan manajemen BK harus didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan untuk mengoptimalkan layanan. Selanjutnya, penggunaan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) secara spesifik menegaskan bahwa program BK di sekolah ini dirancang untuk memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, menjadikannya berbasis data dan berorientasi pada pengembangan, sebagaimana ITP berfungsi sebagai instrumen vital dalam mengukur tingkat perkembangan peserta didik untuk perencanaan program yang tepat. (Hermatasiyah & Setiyadi, 2024)

Hasil analisis kebutuhan dari instrumen tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam intervensi massal melalui Layanan Klasikal. Layanan ini merupakan bagian dari Layanan Dasar yang diberikan kepada seluruh siswa, tetapi sifatnya menjadi sangat efektif karena materinya misalnya tentang penggunaan gadget, Kasus Pembullying, disesuaikan secara responsif dengan kebutuhan empiris yang teridentifikasi. Selain layanan rutin tersebut, program ini diperkaya dengan bimbingan belajar, Bimbingan belajar dilaksanakan pada saat kelas 7 Guru BK memiliki peran untuk melihat siswa mana saja yang memiliki keterbatasan dalam pembelajaran, misalnya ada siswa yang bacanya masih terbata-bata kesulitan menulis, murus pada saat pembelajaran, menyendiri dan yang lainnya, untuk kasus ini langkah yang dilakukan Guru BK adalah dengan memotivasi dan juga memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut.

Layanan rutin lainnya yaitu, Konseling Individual dan Konseling Kelompok sebagai Layanan Responsif untuk penanganan masalah yang lebih mendesak atau spesifik. Aspek kolaboratif dan integratif juga terlihat melalui penyisipan layanan informasi pada berbagai kegiatan sekolah, seperti saat Guru BK bertindak sebagai pembina upacara atau dalam kegiatan pembiasaan. Hal ini menunjukkan adanya Dukungan Sistem yang kuat, di mana Guru BK bekerja sama dengan seluruh elemen sekolah untuk memastikan informasi dan bimbingan mencapai siswa secara holistik, sesuai dengan prinsip bahwa program BK harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. (Karnangsyah & Erezka, 2025)

**b. Interaksi antara Guru BK dengan siswa yang membutuhkan bantuan**

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, dimana tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain, salah satunya melalui interaksi sosial. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Secara sederhana, interaksi adalah proses saling memengaruhi yang terjadi melalui komunikasi, di mana tindakan satu pihak memengaruhi pihak lainnya, tidak hanya sebagai efek satu arah. (Siregar, 2021)

Interaksi antara guru BK dengan siswa di SMP Negeri 1 Telagasari sangat tersusun dan terlaksana dengan baik, dimana Guru BK menerapkan slogan "BK Sahabat Siswa" dan dalam proses konseling, siswa tidak dimarahi, melainkan diajak berdialog secara tegas namun lembut. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Fikar, S.Pd., selaku guru BK, beliau menyatakan:

*"Kami di BK berupaya keras untuk mendeteksi masalah siswa sedini mungkin. Secara rutin, kami proaktif mencari informasi dari para wali kelas di setiap tingkatan untuk mengetahui kendala yang muncul. Selain itu, kami menerima laporan dari berbagai pihak, baik dari guru lain, dari siswa yang merasa diisengi, bahkan dari orang tua via WhatsApp atau grup komunikasi. Ketika laporan masuk, kami tindak lanjuti dengan cepat. Jika masalahnya individu, kami langsung berikan konseling individual. Namun, untuk perselisihan antar-teman—yang di usia SMP seringkali sepele dan didorong emosi labil—kami akan memanggil semua pihak yang terlibat untuk dimediasi. Kunci pendekatan kami adalah tegas tapi lembut; kami ingin siswa sadar kesalahannya tanpa merasa dihakimi. Kami selalu berpegang pada slogan 'BK Sahabat Siswa'. Terakhir, untuk masalah yang lebih serius, seperti ketidakhadiran, kami akan memanggil orang tua. Jika ada kendala, kami tidak ragu melakukan kunjungan rumah (home visit) untuk menyelesaikan masalah anak secara langsung di sana."*

(Wawancara dengan Abdul Fikar, S.Pd., 11 September, 2025)

Dalam kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa Sikap Guru BK yang ditunjukkan mengedepankan slogan "BK Sahabat Siswa", menerapkan dialog tegas namun lembut tanpa memarahi, serta menciptakan ruang BK yang kondusif adalah manifestasi profesionalisme yang sangat selaras dengan asas-asas fundamental Bimbingan dan Konseling. Slogan "BK Sahabat Siswa" merupakan upaya nyata dalam membangun persepsi positif dan menghapus stigma lama bahwa Ruang BK adalah tempat hukuman. Slogan ini secara efektif mengimplementasikan Asas Keterbukaan dan Asas Tut Wuri Handayani. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling, Asas Tut Wuri Handayani menuntut terciptanya suasana umum yang positif, aman, dan mendukung dalam hubungan antara pembimbing dan yang dibimbing (Khoiriyah, 2024).

Dengan menciptakan suasana persahabatan, Guru BK bertindak sebagai pembimbing yang memberikan rasa aman dan keteladanan, sehingga siswa tidak menganggap panggilan ke ruang BK sebagai teguran yang menakutkan, melainkan sebagai selingan atau dukungan yang memfasilitasi perkembangan diri mereka.

Pendekatan konseling yang tegas namun lembut dan persuasif melalui dialog merupakan kunci keberhasilan konselor. Kelembutan dan empati dalam komunikasi adalah keterampilan esensial konselor yang terbukti meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan siswa, serta membuat siswa lebih kooperatif dalam proses konseling (Zakia et al., 2024). Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu siswa SMP Negeri 1 Telagasari (Galih) yang pernah berkonsultasi ke BK, beliau menyatakan:

*"saya pernah waktu itu teh terkait pembulian yang terjadi di kelas teh, ya terus pas ke ruang BK itu nyaman dingin karena ada AC nya dan ga seserem itu ko, malah kami enjoy dan merasa terbantu dengan adanya guru Bk"*

(Wawancara dengan Siswa (Galih), 11 September 2025)

Dengan kutipan tersebut, bisa penulis simpulkan bahwa siswa merasa nyaman ketika berada di ruang BK selain karena sarana dan prasarana yang menunjang, siswa tersebut juga menyatakan bahwa ruang BK tidak seseram yang dibayangkannya, siswa merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru BK atau ketika berada di ruang BK. Namun, sikap lembut ini diimbangi dengan ketegasan dalam memfasilitasi pemecahan masalah. Ketegasan di sini dimaknai sebagai kemampuan untuk menyampaikan pendapat atau konsekuensi secara terstruktur tanpa kekerasan atau penghakiman, sambil tetap memperhatikan kondisi emosional siswa.

Kombinasi antara kenyamanan ruangan BK yang kondusif dan pendekatan persuasif Guru BK ini secara langsung mendorong terwujudnya Asas Kesukarelaan. Asas ini mengisyaratkan adanya kesukaan dan kerelaan penuh dari siswa (klien) untuk berpartisipasi dalam layanan tanpa paksaan atau tekanan. Hal ini sejalan dengan temuan Khoiriyah yang menyatakan bahwa Partisipasi sukarela ini memiliki dampak signifikan, yaitu meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi komunikasi yang lebih terbuka, dan memungkinkan klien berbagi masalah mereka secara jujur, yang merupakan kunci untuk mencapai tujuan konseling yang efektif (Khoiriyah, 2024). Ruang BK yang tidak menakutkan adalah prasyarat fisik yang mendukung Asas Kesukarelaan ini, mengubah pengalaman siswa dari "dihukum" menjadi "dibantu," sehingga Asas Kemandirian, yakni tujuan akhir BK agar siswa mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas dirinya, dapat dicapai secara optimal.

### c. Layanan BK yang paling sering digunakan siswa

Layanan yang paling sering digunakan adalah Konseling Individual untuk menanggulangi masalah pribadi dan perundungan (bullying), serta Konseling Kelompok untuk mediasi masalah pertemanan. Layanan konseling individual menurut Prayitno (2004) dalam (Zathnani Hikmah et al., 2023) merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh konselor secara tatap muka kepada siswa untuk memfasilitasi pengentasan isu-isu personal. Pembahasan masalahnya bersifat holistik dan mendalam, bertujuan agar klien memahami diri dan lingkungannya, serta merumuskan upaya mengatasi kesulitan yang dihadapi. Sebaliknya, layanan konseling kelompok adalah sarana bantuan bagi individu yang menghadapi masalah pribadi melalui pelaksanaan kegiatan bersama dalam sebuah kelompok. Layanan ini mengaktifkan dinamika kelompok sebagai mekanisme utama untuk membahas dan memecahkan masalah pribadi masing-masing anggota. Tujuannya adalah membantu pengembangan pribadi dan meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa.

Setelah penulis analisa, layanan Bk yang paling sering digunakan siswa di SMP Negeri 1 Telagasari yaitu, layanan konseling individual. Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdul Fikar, S.Pd., dan ibu Sekar Nofi, S.Pd., beliau menyatakan:



*“Layanan yang paling sering digunakan Guru BK saat ini, sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa, adalah Konseling Individual. Prioritas ini didasarkan pada tingginya frekuensi kasus yang dilaporkan, seperti pembulian, masalah pribadi, isu pertemanan, atau konflik dengan orang tua, yang membuat Guru BK harus menerima siswa silih berganti sepanjang hari. Meskipun orientasi informasi (yang disisipkan melalui pengeras suara, briefing, atau kegiatan pembiasaan) juga sering diberikan, dan orientasi umum (saat MPLS) selalu dilakukan di awal tahun, namun Konseling Individual tetap menjadi layanan inti yang paling sering dioperasikan. Kunjungan rumah (home visit) juga dilakukan, tetapi hanya pada kasus tertentu di mana orang tua sulit datang ke sekolah”.*

(Wawancara dengan Abdul Fikar, S.Pd., dan Sekar Nofi, S.Pd., 11 September, 2025)

Dengan kutipan tersebut dapat dianalisis bahwa, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Telagasari menunjukkan dominasi penggunaan Konseling Individual. Hal ini disebabkan oleh tingginya frekuensi penanganan masalah pribadi dan perundungan (bullying) yang memerlukan privasi dan penanganan mendalam. Konseling individual dipilih karena dinilai paling efektif untuk pengentasan isu personal secara holistik dan spesifik. Meskipun demikian, layanan Orientasi Informasi juga sering dilakukan melalui pengeras suara atau saat kegiatan pembiasaan. Sementara Konseling Kelompok lebih jarang digunakan dan terbatas pada mediasi masalah pertemanan. Kesimpulan ini diperkuat oleh pengakuan Guru BK bahwa terjadi "silih berganti" siswa yang datang untuk konseling individu, menunjukkan bahwa layanan ini paling responsif terhadap kebutuhan mendesak siswa di sekolah tersebut.

#### d. Kerja sama antara guru mata pelajaran (termasuk guru PAI) dengan BK

Kolaborasi yang kuat antara Guru BK dan seluruh Guru Mata Pelajaran (termasuk Guru PAI) bukan hanya sekadar dukungan, melainkan merupakan prasyarat sistemik untuk mencapai tujuan BK. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sekar Nofi, S.Pd., menyatakan bahwa:

*“ Kerja sama ini sangat penting, intinya adalah komunikasi, informasi, dan kolaborasi. Guru mata pelajaran harus segera melaporkan kepada kami jika melihat ada siswa yang murung, menyendiri, atau tidak mengerjakan tugas di kelas. Guru PAI, sama halnya, memiliki peran besar dalam membina karakter dan perilaku siswa. Tidak ada yang lebih penting antara guru PAI atau Guru BK, semuanya berkolaborasi untuk membimbing siswa”.* (Wawancara dengan Sekar Nofi, S.Pd., 11 September 2025)

Dari kutipan tersebut, dapat dianalisis bahwa kunci efektivitas layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah terletak pada kolaborasi terpadu antara Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran (termasuk Guru PAI), yang berlandaskan pada prinsip Komunikasi, Informasi, dan Kolaborasi (KIK). Guru Mata Pelajaran bertindak sebagai sistem peringatan dini dengan wajib melaporkan siswa yang menunjukkan tanda-tanda masalah (murung, menyendiri, tidak mengerjakan tugas). Informasi ini memungkinkan Guru BK melakukan intervensi segera. Guru PAI memiliki peran yang setara pentingnya dalam pembinaan karakter dan perilaku siswa melalui penanaman nilai agama. Kesuksesan bimbingan dicapai melalui kolaborasi setara antara seluruh guru (Guru BK, Guru Mata Pelajaran, dan Guru PAI), di mana semua pihak bekerja sama untuk membimbing siswa secara holistik. Konsep kolaborasi ini sejalan dengan temuan Arifin dan Ramadhani (2024) yang menunjukkan efektivitas pertukaran informasi antara Guru BK dan Guru PAI dalam mengatasi permasalahan peserta didik. (Arifin et al., 2024)

Dengan demikian, kolaborasi yang terstruktur dan setara adalah fondasi operasional yang mengoptimalkan fungsi bimbingan, mengubah penanganan masalah siswa dari tanggung jawab tunggal menjadi tanggung jawab bersama seluruh ekosistem sekolah.

### Faktor Pendukung Layanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri 1 Telagasari

Dalam konteks pendidikan, faktor pendukung merupakan elemen-elemen yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Faktor pendukung mencakup berbagai kondisi, kebijakan, serta sumber daya yang mendorong efektivitas pelaksanaan kegiatan pendidikan, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Keberhasilan layanan BK di sekolah tidak hanya bergantung pada kemampuan guru BK, tetapi juga pada dukungan lingkungan sekolah, kebijakan manajemen, dan fasilitas yang memadai. Selain itu, kolaborasi antarwarga sekolah menjadi faktor yang turut menentukan kelancaran implementasi layanan BK (Mursiti, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Telagasari, diperoleh tiga faktor utama yang berperan besar dalam menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

#### a. Dukungan Kepala Sekolah, Warga Sekolah, Lingkungan, dan Kebijakan Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menggerakkan seluruh elemen sekolah agar mendukung layanan bimbingan dan konseling. Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan kebijakan. Kepala sekolah memberikan ruang bagi guru BK untuk mengatur waktu layanan, melaksanakan program konseling individu maupun kelompok, serta mengintegrasikan kegiatan BK dalam program sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Abdul Fikar, S.Pd., selaku guru BK di SMP Negeri 1 Telagasari, beliau menyatakan:

*“Pihak yang terlibat yang utama adalah Kepala Sekolah karena beliau memberikan dukungan kebijakan, dan juga para stakeholder (atasan) yang mendukung kegiatan dan fasilitas BK. Di lapangan, kami berkoordinasi erat dengan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran. Selain itu, jika permasalahan semakin serius, kami libatkan Kesiswaan. Bahkan, dalam konteks yang luas, satpam, masyarakat, dan bahkan pihak kepolisian juga bisa terlibat”.* (Wawancara dengan Abdul Fikar, S.Pd., 11 September 2025)

Selain itu, dukungan dari warga sekolah secara keseluruhan mencerminkan kesadaran bersama akan pentingnya peran BK dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang religius dan disiplin turut menciptakan suasana yang kondusif bagi terlaksananya pembinaan moral serta pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, sinergi antara kepala sekolah, guru, staf, dan seluruh elemen sekolah menjadi pondasi utama keberhasilan pelaksanaan layanan BK di SMP Negeri 1 Telagasari.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Herlina et al. (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan pimpinan sekolah dan iklim kerja positif merupakan kunci keberhasilan layanan BK di sekolah menengah. Kepala sekolah yang aktif berperan menciptakan sistem koordinasi yang baik antara guru BK, wali kelas, dan tenaga pendidik lainnya (Herlina et al., 2022)

#### b. Fasilitas dan Sarana Prasarana yang Memadai

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Fasilitas yang memadai tidak hanya mendukung kegiatan administratif guru BK, tetapi juga menciptakan suasana kondusif sehingga siswa merasa nyaman dan aman selama proses konseling berlangsung.

Di SMP Negeri 1 Telagasari, layanan BK difasilitasi dengan ruang konseling yang tertata rapi, privat, dan menyenangkan. Ruangan tersebut dilengkapi meja konsultasi, kursi tamu, lemari arsip, serta papan motivasi berisi kutipan inspiratif untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Penataan ruang ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek psikologis agar siswa tidak merasa tertekan ketika datang untuk berkonsultasi. Berdasarkan wawancara dengan Sekar Nofi, S.Pd., selaku guru BK di SMP Negeri 1 Telagasari, beliau menyatakan:

*“Selain itu, kami sangat terbantu dengan adanya ruangan BK yang menjamin privasi, karena ini membuat siswa lebih terbuka. Moral dan kebersamaan di antara seluruh staf juga sangat menentukan kelancaran program kami.”* (Wawancara dengan Sekar Nofi, S.Pd., 11 September 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan ruang BK dan kerja sama antarstaf sekolah menjadi aspek penting dalam keberhasilan layanan BK. Ruang yang menjamin privasi memungkinkan siswa lebih terbuka menyampaikan permasalahan pribadi tanpa rasa takut, sementara suasana kerja yang kolaboratif menciptakan dukungan moral yang kuat bagi guru BK. Selain itu, fasilitas tambahan seperti alat tulis, papan diskusi, media visual, komputer, LCD, dan akses internet turut dimanfaatkan dalam kegiatan penyuluhan dan konseling kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Telagasari tidak hanya memperhatikan aspek fisik, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan modern untuk menunjang layanan BK yang efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Almalyah dan Suherman (2024) yang menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai berpengaruh signifikan terhadap efektivitas hubungan antara konselor dan konseli. Lingkungan yang tertata baik dapat meningkatkan kepercayaan siswa serta mendorong partisipasi aktif dalam sesi konseling (Salwa Almalyah, 2024).

#### c. Kolaborasi antara Guru BK, Wali Kelas, dan Orang Tua

Kolaborasi antarpihak sekolah merupakan bagian penting dari keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Sinergi antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak-pihak terkait menjadi landasan kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat serta responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru BK di SMP Negeri 1 Telagasari aktif menjalin komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak untuk memastikan setiap permasalahan peserta didik dapat ditangani secara cepat, tepat, dan menyeluruh. Berdasarkan wawancara dengan Sekar Nofi, S.Pd., selaku guru BK di SMP Negeri 1 Telagasari, beliau menyatakan:

*“Pihak yang terlibat yang utama adalah Kepala Sekolah karena beliau memberikan dukungan kebijakan, dan juga para stakeholder (atasan) yang mendukung kegiatan dan fasilitas BK. Di lapangan, kami berkoordinasi erat dengan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran. Selain itu, jika permasalahan semakin serius, kami libatkan Kesiswaan. Bahkan, dalam konteks yang luas, satpam, masyarakat, dan bahkan pihak kepolisian juga bisa terlibat.”* (Wawancara dengan Sekar Nofi, S.Pd., 11 September 2025)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa pelaksanaan layanan BK di SMP Negeri 1 Telagasari dilakukan secara kolaboratif dan terintegrasi. Kepala sekolah berperan sebagai penentu kebijakan dan pemberi dukungan moral, sementara guru BK bertindak sebagai pelaksana teknis yang menjalin komunikasi langsung dengan siswa dan orang tua. Wali kelas serta guru mata pelajaran menjadi pihak pendukung utama yang membantu mendeteksi perubahan perilaku atau prestasi siswa. Di sisi lain, unit kesiswaan, petugas keamanan, hingga masyarakat sekitar juga dilibatkan dalam situasi tertentu untuk menjaga ketertiban dan keamanan peserta didik.

Kolaborasi ini tidak hanya mempercepat penanganan masalah, tetapi juga memperkuat budaya saling peduli di lingkungan sekolah. Keterlibatan aktif berbagai pihak mencerminkan penerapan prinsip whole-school approach, di mana seluruh komponen sekolah memiliki tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Cendani (2021) yang menegaskan bahwa kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua berkontribusi besar dalam membangun pendekatan yang berkelanjutan terhadap siswa.

Selain itu, Mursiti (2023) menambahkan bahwa koordinasi yang efektif antarpendidik dan pihak eksternal dapat memperkuat strategi pembinaan serta memudahkan deteksi dini terhadap siswa yang menunjukkan gejala permasalahan perilaku atau akademik. Dalam konteks SMP Negeri 1 Telagasari, kolaborasi yang luas hingga

melibatkan masyarakat dan aparat keamanan menunjukkan bahwa layanan BK tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih besar dalam upaya pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa (Mursiti, 2023).

### **Faktor Penghambat Layanan Bimbingan dan Konseling Di SMP Negeri 1 Telagasari**

Dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, tidak hanya faktor pendukung yang menentukan keberhasilan, tetapi juga berbagai kendala yang perlu dihadapi dengan bijak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat sejumlah faktor penghambat yang muncul baik dari aspek internal peserta didik maupun eksternal, seperti keterbatasan sumber daya, perkembangan teknologi, dan keterlibatan orang tua. Faktor-faktor tersebut memiliki dampak langsung terhadap efektivitas layanan BK di SMP Negeri 1 Telagasari.

#### **a. Karakteristik Siswa yang Masih Labil**

Guru BK SMP Negeri 1 Telagasari mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam memberikan layanan BK adalah karakteristik peserta didik yang masih berada pada fase peralihan menuju masa remaja. Fase ini ditandai dengan kondisi emosional yang belum stabil, keinginan kuat untuk mencari jati diri, serta kecenderungan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Berdasarkan wawancara dengan Sekar Nofi, S.Pd., selaku guru BK di SMP Negeri 1 Telagasari, beliau menyatakan:

*“Tantangan terbesarnya adalah karakter siswa SMP. Mereka berada di fase peralihan menuju remaja, pikiran mereka masih labil, dan sangat gampang terpengaruh. Tantangan lain yang muncul belakangan ini adalah penggunaan handphone, di mana kami tidak selalu tahu apa yang mereka akses, dan dampaknya bisa terbawa ke sekolah. Strategi kami adalah berusaha ‘masuk ke dalam hati siswa’, membuat mereka nyaman dan diterima, sehingga kesadaran untuk berubah timbul dari diri mereka sendiri.”* (Wawancara dengan Sekar Nofi, S.Pd., 11 September 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru BK perlu menggunakan pendekatan yang lebih humanis dan empatik dalam menghadapi siswa. Karakteristik remaja awal yang masih labil menuntut pendidik untuk memahami perasaan, motivasi, serta tekanan sosial yang mereka alami. Siswa pada tahap ini sering kali menunjukkan keinginan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan sekitarnya, sehingga peran guru BK adalah menjadi pendamping yang mampu membangun kepercayaan dan rasa aman.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sabrina et al. (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan media digital turut memperluas tantangan dalam layanan BK di sekolah. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi, tetapi di sisi lain dapat mengganggu fokus belajar dan membentuk perilaku impulsif apabila tidak diawasi dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan personal dan komunikasi terbuka menjadi strategi efektif untuk mendampingi siswa agar mampu mengontrol perilaku serta menggunakan teknologi secara bijak (Sefhia Naila Sabrina, Zerlinda Veronica Amaliah, 2024)

#### **b. Keterbatasan Waktu dan Jumlah Personal Guru BK**

Keterbatasan tenaga pendidik dan waktu menjadi kendala yang cukup signifikan dalam pelaksanaan layanan BK. Di SMP Negeri 1 Telagasari, terdapat dua guru BK yang harus menangani ratusan siswa dari berbagai latar belakang dan karakter yang berbeda. Kondisi ini menyebabkan beban kerja meningkat dan efektivitas penanganan kasus siswa menjadi terbatas.

Kondisi ini sesuai dengan temuan Herlina et al. (2022) yang menjelaskan bahwa ketidakseimbangan rasio antara guru BK dan jumlah siswa merupakan hambatan umum di sekolah-sekolah Indonesia. Guru BK sering kali kesulitan membagi waktu antara administrasi, konseling individu, bimbingan kelompok, dan koordinasi dengan pihak sekolah, sehingga beberapa layanan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal (Herlina et al., 2022)

#### **c. Minimnya Keterlibatan Sebagian Orang Tua**

Keterlibatan orang tua merupakan aspek yang sangat krusial dalam keberhasilan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Orang tua berperan sebagai mitra utama sekolah dalam membentuk perilaku, sikap, dan karakter peserta didik di lingkungan keluarga. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua siswa di SMP Negeri 1 Telagasari masih belum menunjukkan partisipasi aktif dalam mendukung kegiatan BK di sekolah.

Minimnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua berdampak pada lambatnya proses identifikasi dan penanganan permasalahan siswa. Beberapa siswa yang menghadapi kesulitan akademik atau perilaku sering kali tidak mendapatkan penguatan dari rumah, karena pihak orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung layanan BK.

Permasalahan ini diperparah oleh faktor kesibukan orang tua, kurangnya pemahaman tentang fungsi BK, serta adanya anggapan bahwa urusan pembinaan sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Padahal, proses bimbingan yang efektif seharusnya dilakukan secara kolaboratif antara guru BK, wali kelas, dan orang tua. Menurut Cendani (2021), keterlibatan orang tua dalam program BK dapat memperkuat kolaborasi antara lingkungan rumah dan sekolah, karena orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku anak. Komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara guru BK dan orang tua akan membantu sekolah menyusun strategi pembinaan yang lebih kontekstual dan tepat sasaran. Selain itu, sekolah perlu secara aktif menginisiasi

kegiatan parenting, sosialisasi BK, atau forum komunikasi wali murid sebagai upaya memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah (Cendani, 2023).

#### d. Pengaruh Teknologi dan Perilaku Sosial Siswa

Kemajuan teknologi dan penggunaan handphone menjadi tantangan baru dalam pelaksanaan layanan BK di SMP Negeri 1 Telagasari. Siswa saat ini sangat akrab dengan media sosial dan internet, namun belum sepenuhnya mampu mengontrol penggunaannya secara bijak. Kondisi ini berdampak pada perilaku sosial, konsentrasi belajar, serta interaksi antarsiswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Sekar Nofi, S.Pd., selaku guru BK di SMP Negeri 1 Telagasari, beliau menyatakan:

*“Tantangan lain yang muncul belakangan ini adalah penggunaan handphone, di mana kami tidak selalu tahu apa yang mereka akses, dan dampaknya bisa terbawa ke sekolah. Strategi kami adalah berusaha ‘masuk ke dalam hati siswa’, membuat mereka nyaman dan diterima, sehingga kesadaran untuk berubah timbul dari diri mereka sendiri.”* (Wawancara dengan Sekar Nofi, S.Pd., 11 September 2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terantau dapat menimbulkan berbagai permasalahan perilaku di kalangan siswa. Oleh karena itu, guru BK berupaya menanamkan nilai tanggung jawab digital dan membangun hubungan emosional yang kuat agar siswa lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahannya.

Menurut Mursiti (2023), guru BK di era digital tidak hanya berperan sebagai konselor, tetapi juga sebagai pembimbing karakter yang menanamkan etika bermedia serta membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dalam menggunakan teknologi. Pendekatan empatik dan personal menjadi kunci agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan produktif (Mursiti, 2023).

### Analisis Perbandingan dengan Teori Bimbingan Konseling

Penerapan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Telagasari menunjukkan kesesuaian yang sangat tinggi dengan kerangka teori Bimbingan dan Konseling yang ideal, mencakup prinsip, fungsi, asas, dan jenis-jenis layanan. Berikut adalah perbandingan antara praktik lapangan (hasil wawancara) dengan teori BK:

#### a. Perencanaan Program

1. Hasil Observasi: Guru BK memulai dengan tes diagnostik, angket, dan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) pada awal tahun ajaran untuk memetakan kondisi dan masalah siswa (misalnya, mulai dari masalah pribadi, keluarga, hingga kemampuan membaca atau berhitung yang belum lancar).
2. Perbandingan dengan Teori BK: Prinsip BK menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling diperuntukkan untuk semua siswa, bukan hanya yang bermasalah, dan harus mencakup seluruh kemampuan perkembangan individu. 2)

#### b. Fungsi Utama

1. Hasil Observasi: Layanan Klasikal dan Informasi diberikan secara rutin (misalnya materi penggunaan gadget efektif, disisipkan saat upacara). Siswa juga menyebut BK harus membimbing pengembangan potensi.
2. Teori BK: Hal ini sejalan dengan Pendekatan Developmental (Perkembangan) yang fokusnya adalah mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa secara optimal, serta Pendekatan Preventive (Pencegahan) yang bertujuan mencegah masalah sebelum terjadi.

#### c. Layanan layanan BK

1. Hasil Observasi: Layanan BK yang tersedia di SMPN 1 Telagasi yaitu, bimbingan belajar, bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, dan Layanan yang paling sering digunakan adalah Konseling Individual untuk menanggulangi masalah pribadi dan perundungan (bullying), serta Konseling Kelompok untuk mediasi masalah pertemanan.
2. Teori BK: Layanan konseling individual dan kelompok yang sering digunakan di sekolah, khususnya untuk menangani kasus seperti bullying atau konflik pertemanan, merupakan perwujudan langsung dari Pendekatan Krisis (Kuratif) dan Pendekatan Remedial. Kedua pendekatan ini harus dijalankan secara beriringan karena memiliki fokus yang berbeda, tetapi sangat penting dalam penanganan masalah yang sudah terjadi.

#### d. Hubungan Guru BK dan Siswa

1. Hasil Observasi: Guru BK menerapkan slogan "BK Sahabat Siswa" dan dalam proses konseling, siswa tidak dimarahi, melainkan diajak berdialog secara tegas namun lembut. Siswa merasa nyaman dan terbantu karena ruangan BK kondusif dan tidak semenakutkan yang dibayangkan.
2. Teori BK: Sikap ini mencerminkan implementasi Asas Tut Wuri Handayani (memberikan rasa aman dan keteladanan) dan Asas Sukarela (adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti pelayanan).

#### e. Kerja Sama Internal

1. Hasil Observasi: Pihak yang terlibat dalam keberlangsungan kegiatan BK mencakup Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, dan Kesiswaan. Komunikasi dan pelaporan antara Guru Mapel dan Guru BK sangat penting.



2. Teori BK: Hal ini memenuhi Asas Keterpaduan, di mana pelayanan dan kegiatan BK harus saling menunjang, harmonis, dan terpadu yang melibatkan guru pembimbing maupun pihak lain.

**f. Strategi Konseling**

1. Hasil Observasi: Guru BK berusaha "masuk ke dalam hati siswa" agar siswa merasa nyaman dan kesadaran timbul dari dalam dirinya sendiri (internal).
2. Teori BK: Asas Kemandirian dan Asas Sukarela. Strategi ini mencerminkan tujuan akhir BK, yaitu membentuk Kemandirian siswa. Kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa adalah inti dari keberhasilan konseling, bukan karena dipaksa. Asas Sukarela memastikan siswa terlibat aktif karena rasa nyaman yang ditimbulkan guru BK.

**g. Jangkauan Layanan**

1. Hasil Observasi: Guru BK melakukan Home Visit jika orang tua sulit datang ke sekolah dan menggunakan jalur digital (WhatsApp) untuk komunikasi. BK juga menyediakan layanan Advokasi.
2. Teori BK: Pendekatan ini menunjukkan prinsip bahwa Bimbingan merupakan proses yang menyatu dalam semua kegiatan pendidikan dan tidak terbatas hanya di dalam ruang BK.

Secara keseluruhan, layanan BK di SMP Negeri 1 Telaga Sari berhasil mengintegrasikan teori-teori BK menjadi praktik nyata, menjadikannya model layanan BK yang efektif dan bertanggung jawab terhadap perkembangan menyeluruh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Telagasari telah berjalan efektif dan selaras dengan teori ideal bimbingan konseling pendidikan. Program BK disusun berdasarkan data hasil *Inventori Tugas Perkembangan (ITP)* dan asesmen kebutuhan siswa, sehingga pelaksanaannya bersifat akuntabel dan berdiferensiasi sesuai kondisi peserta didik (Hermatasyah & Setiyadi, 2024). Pendekatan berbasis data ini menegaskan profesionalisme guru BK dalam mengelola layanan yang berorientasi pada kebutuhan nyata siswa.

Layanan BK di sekolah ini bersifat holistik karena menyeimbangkan fungsi pengembangan dan preventif dengan fungsi kuratif dan remedial. Guru BK berperan sebagai "BK Sahabat Siswa," yakni pendamping yang empatik dan terbuka, sesuai dengan asas sukarela dalam konseling (Khoiriyah, 2024). Strategi ini berhasil menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga meningkatkan motivasi dan kepercayaan siswa. Selain itu, guru BK mampu beradaptasi dengan tantangan era digital melalui pembinaan karakter dan etika penggunaan teknologi. Pendekatan ini mencerminkan penerapan asas kemandirian yang membantu siswa mengelola perilaku digital secara bijak (Mursiti, 2023). Pemanfaatan *home visit* dan media komunikasi digital seperti WhatsApp juga memperluas jangkauan layanan, meningkatkan aksesibilitas, dan memperkuat kerja sama antara sekolah, siswa, serta orang tua.

Dengan demikian, praktik BK di SMP Negeri 1 Telagasari tidak hanya sesuai dengan teori, tetapi juga responsif terhadap perubahan zaman. Guru BK berhasil mengintegrasikan pendekatan ilmiah, empatik, dan inovatif, sehingga layanan yang diberikan berfungsi secara komprehensif dalam membantu pengembangan karakter dan kesejahteraan peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Peran Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Telagasari, dapat disimpulkan bahwa guru BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah siswa, tetapi juga aktif memberikan motivasi, membina potensi, serta menjalin kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan pihak sekolah. Bentuk layanan yang dijalankan mencakup bimbingan klasikal, layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok, hingga advokasi sesuai kebutuhan siswa. Faktor utama yang mendukung keberhasilan layanan BK meliputi dukungan kepala sekolah, fasilitas ruang BK yang representatif, serta kolaborasi antarpendidik. Sementara itu, hambatan yang sering muncul berkaitan dengan karakter siswa pada masa remaja awal dan dampak negatif penggunaan gawai. Meski demikian, kendala tersebut dapat diminimalisasi melalui pendekatan yang persuasif, komunikasi yang baik, serta dukungan dari pihak sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, pelaksanaan layanan BK di SMP Negeri 1 Telagasari telah selaras dengan prinsip dan asas bimbingan konseling serta mendapat respon positif dari peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa BK berperan penting dalam membantu siswa mengatasi persoalan, mengembangkan potensi, serta membentuk pribadi yang berkarakter.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi besar dalam mewujudkan penelitian ini. Apresiasi setinggi-tingginya ditujukan kepada Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMP Negeri 1 Telagasari atas izin penelitian, dukungan kelembagaan, dan fasilitas yang diberikan selama proses pengumpulan data di lapangan. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Negeri 1 Telagasari, Bapak Abdul Fikar, S.Pd.I., dan Ibu Sekar Nofi, S.Pd., atas ketersediaan waktu, wawasan yang berharga, dan data yang dibagikan, yang menjadi inti dari analisis mendalam mengenai peran layanan BK dalam artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Agama Islam dan Dosen Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling atas dukungan fasilitas akademik yang memadai. Akhirnya, terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada seluruh peserta didik dan orang tua siswa SMP Negeri 1 Telagasari atas partisipasi aktif dan kesukarelaan mereka sebagai subjek penelitian. Kontribusi semua pihak telah menjadi pilar penting bagi penyelesaian artikel ini dan kami berharap karya ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan layanan BK di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, H. A. (2025). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENERAPAN ETIKA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(1), 49–57.
- Arifin, A. S., Ramadhani, D., Sunan, U., & Surabaya, A. (2024). KOLABORASI GURU PAI BERSAMA GURU BK DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PESERTA DIDIK DI JENJANG SMP. In *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* (Vol. 9, Issue 2).
- Cendani, T. A. (2023). *IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 63 JAKARTA*.
- Handoko, H. P. (2020). LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA N 1 KOTA METRO. *Dewantara*, IX, 2020.
- Herlina, U., Yusuf, S., Ahman, A., & Ilfiandra, I. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 9623, 373–386.
- Hermatasyah, N., & Setiyadi, D. (2024). Pemahaman Konsep Kesehatan Jiwa Menurut Hamka dengan Layanan Bimbingan Klasikal pada SMA Daarul Qur'an. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 9(1), 34–35.
- Karnangsyah, E., & Erezka, R. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM PELAYANAN BK KOMPREHENSIF DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(1), 1–10.
- Khoiriyah, A. (2024). 753-759. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 753–754.
- Mursiti, V. (2023). *Faktor-Faktor Pendukung Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2018 / 2019*. 1(2), 199–214.
- Pasaribu, B., & Suherman, U. (2024). Fungsi Perencanaan dalam Manajemen terhadap Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1433–1439. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1083>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142.
- Rakhmawati, E. (2023). Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Indonesia. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 2–22.
- Salwa Almaliyah, U. S. (2024). Correspondent Author : *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 155–165. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6247>
- Sefhia Naila Sabrina, Zerlinda Veronica Amaliah, R. R. A. (2024). Karimah Tauhid, Volume 3 Nomor 9 (2024), e-ISSN 2963-590X. *Karimah Tauhid*, 3.
- Siregar, L. Y. (2021). JURNAL AT-TAGHYIR Raksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural. *JURNAL AT-TAGHYIR Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 4(1), 2021.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Zakia, R., Hasan, Z., & Irman. (2024). BERSIKAP+LEMAH+LEMBUT+DALAM+PELAYANAN+BIMBINGAN+DAN+KONSELING. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2).
- Zathnani Hikmah, A., Mustika, Ri., Supriatna, E., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2023). *LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PENDEKATAN CLIENT CENTERED BERBASIS DALAM JARINGAN (DARING) UNTUK MENGEMBANGKAN CITRA DIRI (SELF IMAGE) SISWA*. 6(3), 2023. <https://doi.org/10.22460/fokusv6i3.9111>